

KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO - JAWA TIMUR

Misjaya¹, Didin Saefuddin Bukhori², Adian Husaini³, Ulil Amri Syafri⁴

¹Departemen Pendidikan Pesantren Hidayatullah Gowa - Makassar

^{2,3,4}Pascasarjana Doktoral Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹misjaya.katarrung@gmail.com

²didin.saepudin@uinjkt.ac.id

³adianh@yahoo.com

⁴ulamris@gmail.com

Received: 13/01/2019, Accepted: 20/02/2019, Published: 25/02/2019

ABSTRACT

In the history of Islamic education, Islamic boarding schools are educational institutions that are most concerned with independence, including economic independence. The strong current of modernization has made the education of Islamic boarding schools lose their originality as an Islamic educational institution that teaches independence. The Independent Islamic Boarding School of Sidoarjo Islamic Boarding School was established in order to restore the originality, namely as an independent educational institution and memandirikan all residents of the cottage and the community around the cottage. This research was conducted with the aim to find out the concept of economic independence education and its implementation at the Independent Belief Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative research method with a case study approach combined with literature. Thus, this study combines library research and field research. The concept of economic independence education at the Independent Mukmin Islamic Boarding School is an educational concept that combines entrepreneurship education with religious education (diniyyah). in practice, entrepreneurship education gets a greater portion of time than religious education, with the hope that the output of santri will soon be able to be independent in the business world, and this is a force in implementing this concept. In its implementation, this concept also has weaknesses that require improvement and improvement. Among them is that santri only run one particular business, namely the management of coffee beans. This causes students not to know other forms of business. Other problems, the teaching and learning process is not ideal because of the lack of educational facilities, limited teaching staff, and the learning time of the santri is limited by their lecture activities outside the hut.

Keywords: *education, independence, ekonomi, pesantren.*

ABSTRAK

Dalam sejarah pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling perhatian terhadap kemandirian, termasuk kemandirian ekonomi. Kuatnya arus modernisasi menjadikan pendidikan pondok pesantren kehilangan orisinalitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kemandirian. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo Jawa Timur didirikan dalam rangka mengembalikan orisinalitas tersebut, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dan memandirikan segenap warga pondok serta masyarakat sekitar pondok. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan kemandirian ekonomi dan implementasinya di

Pondok Pesantren Mukmin Mandiri. Metode yang digunakan dalam dengan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipadu studi pustaka. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan antara penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Konsep pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri merupakan konsep pendidikan yang memadukan antara pendidikan entrepreneurship dengan pendidikan keagamaan (*diniyyah*). prakteknya, pendidikan entrepreneurship mendapat porsi waktu yang lebih banyak dari pendidikan keagamaan, dengan harapan *output* santri segera mampu mandiri dalam dunia usaha, dan ini adalah kekuatan dalam implementasi konsep ini. Dalam implementasinya, konsep ini juga terdapat kelemahan yang membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Di antaranya adalah bahwa santri hanya menjalankan satu bisnis tertentu saja, yaitu pengelolaan biji kopi. Hal tersebut menyebabkan para siswa tidak mengenal bentuk bisnis lainnya. Masalah lainnya, proses belajar mengajar yang tidak ideal karena kurangnya fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang terbatas, dan waktu belajar para santri dibatasi oleh aktifitas perkuliahan mereka di luar pondok.

A. PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat total pengangguran di Indonesia pada bulan Pebruari 2013 sebanyak 7,17 juta orang. Dari total pengangguran tersebut, 421.717 merupakan lulusan sarjana, 192.762 lulusan diploma, 847.052 lulusan SLTA Kejuruan, 1.841.545 lulusan SLTA umum, 1.822.395 lulusan SLTP, dan 1.421.653 lulusan SD.¹

Kemiskinan menjadi persoalan tersendiri bagi bangsa ini, bahkan menjadi salah satu akar permasalahan bangsa yang selama ini belum mendapat jalan keluar. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, dari sekedar gizi rendah sampai pada rendahnya intelektualisas. Realitas seperti ini, menghasilkan banyak persoalan sosial; pengangguran, kejahatan, hingga kekerasan yang berskala besar.²

Lembaga atau institusi yang paling memungkinkan dapat memberi solusi atas permasalahan besar ini adalah pendidikan. Didin Hafidhudin mengatakan bahwa

¹ Lani Melani. (2015). Studi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karimah. *Disertasi*, UIKA Bogor: 2015. hlm. 17.

² Masyahari. (2012). *Jurus Kaya Orang Muslim*. Jakarta: RMBOOKS. hlm. 27.

pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup ummat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan taraf hidup dan budaya masing-masing. Bahkan juga pendidikan dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup.³

Sejak tahun 1970-an pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, yang di antaranya adalah persoalan ekonomi.⁴ Di tengah ancaman, kendala, dan beratnya persoalan perekonomian umat Islam, mestinya keberadaan pondok pesantren bisa memberikan solusi.⁵

³ Lihat Didin Hafidhuddin. (2000). *Membangun Kemandirian Ummat di Pedesaan: Ikhtiar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*. Bogor: Pesantren Darul Fallah. hlm. 11.

⁴ Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah. hlm. 248.

⁵ A. Halim, dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. hlm. 207-218.

Seiring dengan berlalunya waktu, pondok pesantren mulai meninggalkan kultur dan spirit kemandirian ekonomi yang sebelumnya telah mengakar, dengan munculnya kecenderungan pengabaian kehidupan dunia, dan sikap fatalistis.⁶

Salah satu pondok pesantren yang didirikan dalam rangka menjawab berbagai macam permasalahan keumatan, khususnya kemandirian ekonomi, adalah Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, Jawa Timur. Pesantren ini berada di Kompleks Graha Tirta Bogenville No. 69 Waru Sidoarjo. Pesantren agrobisnis dan agroindustri ini didirikan oleh Dr. K.H. Muhammad Zakki, M.Si. pada bulan April tahun 2006. Percepatan ekonomi dan kuatnya arus modernitas akan menggerus eksistensi pesantren, untuk mengantisipasi hal tersebut maka reorientasi visi, misi, dan paradigma pesantren harus dilakukan.⁷

Pemaparan atas permasalahan keumatan di atas, menjadi latar belakang tulisan ini, yaitu konsep dan implementasi pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Teori Pendidikan Kemandirian Ekonomi

Pendidikan kemandirian ekonomi dalam artikel ini, dimaksudkan sebagai bagian dari pendidikan Islam. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait pendidikan kemandirian ekonomi, setidaknya ada tiga kata yang harus dipahami terlebih dahulu

secara parsial. Yakni kata pendidikan, kemandirian, dan kata ekonomi.

Kata *pertama* adalah “pendidikan”. Istilah pendidikan adalah istilah generik, dalam arti dapat diartikan secara luas maupun secara sempit. Dari segi istilah, pendidikan berasal dari dua kata Latin *educare* dan *eduere*. Yang pertama memberi arti “merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat”. Yang kedua memberi arti “membimbing keluar dari”.⁸ Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.⁹

Lodge mengemukakan pendidikan berarti penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya. Dalam pengertian yang khusus, Lodge menyatakan bahwa pendidikan dalam prakteknya identik dengan “sekolah”, yaitu pengajaran formal dalam kondisi yang diatur.¹⁰

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia tetapi juga

⁸ Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press. hlm. 11.

⁹ Muh. Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Membangun Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKis. hlm. 15.

¹⁰ Tobroni. (2008). hlm. 11.

¹¹ Tobroni. (2008). hlm. 11.

⁶ Ali Maulida. (2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 05(09). hlm. 1308.

⁷ Majalah Mukmin Mandiri, Edisi Perdana Februari-April 2014, hlm. 5.

agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifah fil ardhi*.¹²

Sedangkan menurut Brubacher, bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; moral, intelektual dan jasmani (pancaindra), oleh dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.¹³ Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk melahirkan insan pembelajar yang berdedikasi tinggi hingga menjadi insan yang paripurna (*insan kamil*).¹⁴

Kata yang *kedua* adalah “kemandirian” dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri.

Kemandirian memiliki empat aspek, yakni a) aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri); b) aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif); c) aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosi sendiri); dan d) aspek (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).

Menurut Barnadib, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku

seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁵

Kartini dan Dali, mendefinisikan kemandirian sebagai hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian bahwa;

- Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Lebih jauh Robert Havighurst berpendapat bahawa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung aksi dari orang lain.¹⁶

Istilah kemandirian dapat juga diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri

¹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. hlm. xi.

¹³ Tobroni. (2008). hlm. 11.

¹⁴ Lihat Rahendra Maya. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid ‘Irsân Al-Kilânî. *Islamic Education: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01). hlm. 247.

¹⁵ Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing. hlm. 147.

¹⁶ Syafaruddin. (2012). hlm. 147.

adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.¹⁷

Kemandirian bukan berarti menyendiri atau serba sendiri. Seorang yang mandiri adalah seseorang yang berhasil membangun nilai dirinya sedemikian sehingga mampu menempatkan perannya dalam alam kehidupan kemanusiaannya dengan penuh manfaat.¹⁸

Kemandirian adalah tidak adanya rasa takut. Bila ada kemandirian, berarti tidak akan ada keharusan, tidak akan ada tuntutan, dan tidak akan ada kebergantungan.¹⁹

Kata yang *ketiga* adalah “ekonomi”. Ekonomi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan).²⁰

Jadi pendidikan kemandirian ekonomi adalah sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap

semua kemampuan dan potensi dalam bidang ekonomi sehingga mencapai kemandirian dan kesejahteraan baik finansial maupun spiritual

2. Teori Pesantren dan Pengembangannya

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.²¹

Pesantren menurut Ali Maschan Moesa adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian sangat penting bagi kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi sang kiai untuk mengajarkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat.²²

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren adalah salah satu lembaga

¹⁷ Tim Penulis Rumah Kitab. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab. hlm. 211.

¹⁸ Muh. Ali Aziz, dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: Pustaka Pesantren. hlm.178.

¹⁹ Agung Webe. (2009). *7 Langkah Sederhana Untuk Mengubah Hidup Menjadi Lebih Bermakna*. PT Elex Media Komputendo. hlm. 51.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa. hlm. 377.

²¹ Rofiq A., dkk. (2005). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. hlm. 1.

²² Ali Maschan Moesa. (2007). *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. hlm. 94.

pendidikan nasional. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) sebab lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.²³

Pesantren di Indonesia mempunyai akar sejarah panjang, sekalipun pesantren-pesantren besar yang ada sekarang, keberadaan asal usulnya hanya dapat dilacak sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada rakyat.²⁴

Sebagian besar pondok pesantren yang ada tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sosial. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.²⁵

Tujuan pondok pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif. Selain itu, produk pesantren juga dikonstruksi untuk memiliki

kemampuan yang tinggi dalam merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu, dalam ranah nasional maupun internasional.²⁶

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah usuhan seorang kiai dan ustadz.²⁷

Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait.²⁸ Unsur pesantren yang *pertama* adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Kiai adalah unsur yang paling utama dan menentukan dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren.

Unsur *kedua* adalah adalah santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai. Tanpa adanya santri, posisi seorang kiai tampak seperti seorang presiden yang tidak memiliki rakyat. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai dalam masyarakat. Bahkan pada zaman dahulu santri dan orang tua santri itulah yang banyak membantu pembangunan pesantren.

Sedangkan unsur *ketiga* adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama,

²³ Ali Maschan Moesa. (2007). hlm. 94.

²⁴ Rofiq A., dkk. (2005). hlm.2.

²⁵ Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 3.

²⁶ Ali Maschan Moesa. (2007). hlm. 94.

²⁷ Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 3.

²⁸ Ali Maschan Moesa. (2007). hlm. 94.

termasuk di dalamnya masjid yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri. Bangunan pondok pesantren biasanya sangat sederhana dan mempunyai fasilitas yang minim. Sebuah kamar yang berukuran lima meter persegi bisa diisi sampai dua puluh santri. Akan tetapi, saat ini terdapat sedikit pondok yang bangunannya cukup mewah dan megah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Adapun yang *keempat* adalah kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai kepada para santri dan masyarakat. Dengan demikian, pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kiai dan keluarganya, beberapa bangunan kamar (pondok), masjid, ruang belajar, dan sejumlah “kitab kuning” (*al-kutub ash-shafra*).

Secara singkat unsur-unsur pesantren mencakup: a) pelaku terdiri dari kiai, ustadz, santri, dan pengurus; b) sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain; dan ke c) sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku, dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal), evaluasi belajar-mengajar. Unsur terpenting dari semua itu adalah kiai. Ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren patuh kepada kiai.²⁹

Ada dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam dalam pesantren, yaitu: pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan non formal yaitu seperti pesantren tradisional. Pendidikan formal di pesantren yaitu pesantren yang telah memiliki metode dan model pembelajaran yang sudah permanen. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi.³⁰

Dalam pola kemajuannya, ada lima macam pola pesantren, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola *pertama*, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai. Pola *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kiai dan masjid. Pola *ketiga*, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan pondok. Pola *keempat*, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola *kelima*, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pola pertama dapat disebut pesantren salafi-tradisional, dan yang disebut terakhir termasuk dalam pesantren modern.³¹

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam itu menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren.³²

Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika. Pesantren seperti sebuah “ruang bebas

²⁹ Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 4.

³⁰ Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 4.

³¹ Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 5.

³² Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 5.

pendidikan” yang mempunyai karakter nilai, yaitu nilai keagamaan, sedangkan batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta berciri mandiri yaitu tanpa uluran tangan lembaga luar. Sepertinya, hampir semua sisi pembentukan kepribadian manusia dapat dihubungkan dalam metode pendidikan di pesantren. Di sinilah letak pesona pesantren yang membuat daya pikat masyarakat, terutama pengunjung yang sangat butuh dengan ilmu.³³

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berakar pada latar pesantren yang alamiah dengan menjadikan peneliti sebagai bagian terpenting dari alat penelitian. Mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori-teori dasar yang berifat deskriptif. Penelitian ini cenderung lebih mementingkan proses daripada hasil dengan membatasi studi serta fokus pada hal-hal yang telah memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Walaupun penelitian ini memakai pendekatan studi kasus, dalam penerapannya peneliti juga memakai studi pustaka. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan metode gabungan antara penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), di mana data-data lapangan sebagai sumber primernya.

Strategi penerapan kedua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut; *pertama*, mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa referensi yang terkait dengan pendidikan kemandirian ekonomi. *kedua*,

melakukan observasi terhadap fenomena sosiologis-antropologis pesantren, fenomena kajian kitab kuning, dan fikih *entrepreneurship*. Sumber-sumber lapangan sebagai objek penelitian dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis sumber-sumber pustaka.

Adapun tipe penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Aspek deskripsinya terletak pada pemaparan data lapangan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis data literatur dengan berbagai pendekatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo: Pesantren Agrobisnis dan Agroindustri, merupakan salah satu di antara sekian banyak pesantren di Jawa Timur. Pesantren ini berada di Kompleks Graha Tirta Bogenville No. 69 Waru Sidoarjo. Bangunan pesantren menempati lahan bekas 11 rumah yang dibeli seharga 2,7 milyar rupiah oleh Dr. K.H. Muhammad Zakki, M.Si.³⁴



Gambar D.1
Gambar Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

³³ Rofiq A., dkk. (2005). hlm. 5.

³⁴ Hasil wawancara dengan K.H. Muhammad Zakki pada tanggal 7 Oktober 2015.

Pesantren agrobisnis dan agroindustri ini didirikan pada bulan April tahun 2006 dengan akta pendirian AKTA Notaris Bambang Santoso, S.H. M.Kn. Pembangunan pesantren telah selesai dalam rentang waktu 1 tahun 6 bulan.

Setelah pembangunan gedung Pesantren Mukmin Mandiri selesai dibangun, banyak di antara tokoh masyarakat, tokoh agama, pengusaha, dan para pejabat yang memberikan apresiasi. Bentuk apresiasi mereka di antaranya adalah dengan memberikan *support* dan dorongan serta bersilaturahmi ke pesantren. Mereka berharap banyak agar pesantren ini terus dapat mengembangkan *entrepreneurship*, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai *kesalafan* pesantren, serta selalu menciptakan kemandirian dengan mendidik santri agar produktif, aktif melakukan kreasi, dan inovasi bisnis. Para santri dididik untuk berdisiplin dan tangguh dalam berwirausaha, mapan dalam ilmu *entrepreneur* dan mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan nyata. Jika hal ini dapat dicapai oleh Pesantren Mukmin Mandiri, maka wirausahawan dan usaha baru akan muncul dari kalangan pesantren. Prestasi itu akan mengulang kembali sejarah pesantren terkait dengan kemandirian ekonominya, karena secara faktual pesantren asalnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mandiri.³⁵

Munculnya wirausahawan baru dari pesantren akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat secara umum, sebab dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia secara umum, dan Surabaya

secara khusus. Pesantren Mukmin Mandiri diharapkan menjadi *pilot projek* pesantren-pesantren lain.

Berdasarkan data pesantren yang ada pada Kementerian Agama RI, jumlah pesantren yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi hanya mencapai 0,5 persen dari total 23.000 pesantren.³⁶

Tujuan pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo adalah:

1. Sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mayoritas lembaga-lembaga pesantren di Indonesia, khususnya yang terkait dengan kemandirian ekonomi.
2. Dalam rangka meneladani Rasulullah S.A.W. dalam hal kemandirian ekonomi.
3. Dalam rangka mengimplementasikan wasiat K.H. Hasyim Asyari yang kemudian menjadi 4 pilar kemajuan umat yang dianut oleh warga Nahdhatul Ulama (NU). Keempat poin itu adalah: *Pertama, An-Nahdlatul Ulama* (kebangkitan ulama). *Kedua, An-Nahdlatul Siyasa* (kebangkitan bidang politik). *Ketiga, An-Nahdlatul Risalah* (kebangkitan bidang pers). *Keempat, An-Nahdlatul Tujjar* (kebangkitan bidang niaga), dalam rangka melahirkan para pengusaha. Pilar yang dimaksud adalah poin yang keempat, yaitu kebangkitan di bidang usaha.

Landasan teologis pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama, baik sebagai individu masyarakat, maupun sebagai warga

³⁵ Majalah Mukmin Mandiri, Edisi Perdana (Februari-April 2014), hlm. 6.

³⁶ Majalah Mukmin Mandiri, Edisi Perdana (Februari-April 2014), hlm. 6.

negara. Adapun landasan teologis pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo adalah nilai-nilai ketauhidan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Spirit pendidikan kemandirian ekonomi yang dianut di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri adalah, "*fiddunya hasanah, wa filakhirati hasanah,*" yang demikian itu telah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W.³⁷

Sumber pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo adalah; *Pertama*, Al-Qur'an, beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung perintah atau keutamaan berniaga. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pokok-pokok ibadah seperti zakat, haji dan jihad, di mana ibadah-ibadah tersebut sangat membutuhkan keberadaan finansial.

Kedua, Al-Hadits, spirit kemandirian ekonomi serta aturan syariat yang terkait dengannya, secara rinci telah diatur di dalam sunnah *Rasulullah S.A.W.* Sangat sedikit dari kaum muslimin yang mau meniru dan meneladani Nabi Muhammad S.A.W. dalam berdagang, serta menjadikannya sebagai inspirasi bisnis. Sebelum menikah dengan Khadijah, Rasulullah S.A.W. sudah menjadi pedagang. Saat Muhammad masih muda, ia sudah sering melakukan lawatan bisnis ke luar negeri dalam rangka mencari peluang dagang dengan negara tetangga³⁸. Dalam Islam, konsep ini terkait dengan pembinaan profesionalitas kerja yang sangat diperkuatkan.³⁹

³⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Muhammad Zakki pada tanggal 7 Oktober 2015.

³⁸ Radar Surabaya Edisi Senin, 22 Juli 2013, hlm. 7.

³⁹ Lihat Rahendra Maya. (2015). Perspektif Islam tentang Konsep *Life Skill Education*. *Edukasi*

Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini adalah kurikulum diniyah kepesantrenan (50%) dan kurikulum *entrepreneur* atau kewirausahaan (50%). Kedua kurikulum tersebut berjalan secara bersamaan dengan sistem yang terintegrasi. Kurikulum *entrepreneur* adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia, adapun kurikulum kepesantrenan adalah untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Jadi tujuan kurikulum yang terintegrasi ini adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁰ Pesantren Mukmin Mandiri menerapkan dua kurikulum yang berjalan secara integratif:

a. Kurikulum Kepesantrenan

Kegiatan santri yang terkait dengan kepesantrenan dimulai saat selesai shalat subuh, yaitu dengan mengkaji kitab kuning model *sorogan*. Setelah selesai mengkaji kitab kuning, para santri wajib membaca Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha berjama'ah. Setelah selesai shalat dhuha, mereka kembali ke asrama untuk melakukan kegiatan pribadi (mandi, mencuci, sarapan, dan lain-lain).⁴¹

Kurikulum kepesantrenan lebih memfokuskan pada tiga asprek: *Pertama*, sistem *tarbiyah* (diniyah subuh). *Kedua*, sistem *tabaruq* (pengajian kitab kuning dengan pendekatan kontekstual). *Ketiga*, praktek pengajian (khutbah atau ceramah). Selain kurikulum kepesantrenan, juga terdapat program *international language*.

Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 04(07). hlm. 872-884.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan M. Suadi Mukmin pada tanggal 7 Oktober 2015.

⁴¹ Para santri diberi pekerjaan (praktek lapangan) yang sesuai dengan bakat dan kemauan mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang di bagian produksi, marketing, keuangan, hifdzul Qur'an, dan administrasi.

Program ini fokus pada penguasaan bahasa Arab, Inggris, dan bahasa mandarin.⁴²

Lebih rinci, kurikulum Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ngaji kitab kuning

Kata *ngaji* menurut Nurcholish Majid ada kaitannya dengan keadaan seorang kiai yang dulunya mereka adalah orang-orang yang sudah haji. *Ngaji* adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan *kaji* dalam bahasa Jawa, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan berbahasa Arab. Para kiai ketika menunaikan ibadah haji, mereka tinggal di Makkah dalam waktu yang cukup lama, bukan hanya menunaikan ibadah haji saja, akan tetapi mereka memanfaatkan waktu mereka di Makkah untuk belajar ilmu agama kepada beberapa orang Syaikh (guru).⁴³

Kata *ngaji* juga bisa juga berasal dari kata kerja aktif dari *aji* yang berarti terhormat, mahal atau kadang-kadang sakti. Keterkaitan ini bisa dibuktikan dari adanya perkataan *aji-aji* yang berarti jimat. Jadi *ngaji* dalam hal ini berarti mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri sendiri *aji*, terhormat, atau berharga. Terlepas dari beberapa arti kata *ngaji*, *ngaji* merupakan kegiatan belajar yang dianggap suci atau *aji* oleh santri yang telah menitipkan diri mereka kepada seorang kiai.⁴⁴

Ngaji kitab kuning adalah satu dari beberapa unsur pesantren, tradisi pengajian kitab kuning pada umumnya dilakukan dengan sistem bandongan atau *sorogan*.⁴⁵

Sebagian pondok pesantren yang telah menerapkan kurikulum modern, tidak lagi memakai sistem ini, tapi dengan metode klasikal dimana santri dan kiai duduk di atas kursi dengan meletakkan kitab di atas meja.

Pesantren Mukmin Mandiri adalah bagian dari pesantren yang masih melestarikan metode baca kitab sistem *sorogan* ini, walaupun sebagian kurikulumnya sudah mengikuti kurikulum sekolah modern. *Ngaji* kitab kuning dilaksanakan di pesantren ini, setiap hari setelah selesai melaksanakan shalat subuh dengan kitab yang bervariasi.

2. Hifzhul Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu di antara kewajiban yang dibebankan kepada setiap santri, mereka diharuskan menghafal minimal juz 30 dan *asma'ul husna* selama menjadi santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri. Kewajiban menghafal Al-Qur'an kepada setiap santri adalah bagian dari proses pendidikan yang bertujuan agar mereka menjadi seorang kiai.⁴⁶

3. Fashahah Al-Qur'an

Fashahah Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan dalam kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan para santri. Kegiatan ini merupakan bagian yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan sebelumnya (*hifzhul Qur'an*), karena santri yang sedang menghafal Al-Qur'an diharuskan memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Proses membaca setiap huruf Al-Qur'an

⁴² Lihat brosur resmi yang dikeluarkan oleh Pesantren Mukmin Mandiri.

⁴³ Nurcholish Majid. *Bilik-Bilik Pesantren*. hlm. 23.

⁴⁴ Nurcholish Majid. hlm. 23.

⁴⁵ Kata *sorogan* berasal dari kata Jawa *sorong* artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan

kitabnya kepada kiai untuk meminta diajari. Lihat Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. hlm. 143.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kiai Zakki pada tanggal 7 Oktober 2015.

harus sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya setiap huruf), agar makna dari bacaan tersebut tetap terjaga.

Kegiatan *fashahah* Al-Qur'an dilakukan setiap hari (kecuali hari kamis, sabtu, dan ahad) setelah melaksanakan shalat magrib. Dalam kegiatan tersebut, para santri secara bergantian membaca Al-Qur'an dengan *tartil* (perlahan), dibimbing oleh seorang guru Al-Qur'an. Cara membacanya ada dua: *Pertama*, dengan cara *bin nazhar* (melihat mushaf). *Kedua*, dengan cara *bil ghaib* (tanpa melihat mushaf).⁴⁷

b. Kurikulum *Entrepreneurship*

Sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan non formal, dengan materi pembelajaran yang dikemas setara dengan Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi. Proses pembelajaran teoritik disajikan dalam bentuk seminar dan atau melalui startegi *learning community*⁴⁸ dalam bentuk perkuliahan dengan format dialogis. Sistem penyajian materi, secara teoritik diberikan porsi hanya 15% dan selebihnya (praktek) 85%.⁴⁹ Pemberi materi adalah para pakar ekonomi dengan spesifikasi masing-masing, seperti pakar di bidang produksi, marketing, dan manajemen.⁵⁰

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Su'adi Mukmin pada tanggal 7 Oktober 2015.

⁴⁸ Strategi masyarakat belajar (*learning community*) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain; bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Lihat Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2004), hlm. 47.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Heri Cahyo pada tanggal 7 Oktober 2015.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Gus Hery, 7 Oktober 2015.

Bentuk-bentuk pelatihan yang menjadi bagian dari kurikulum pesantren ini adalah:

1. Pelatihan pembibitan kopi dan mengelola panen dan pasca panen (kerjasama dengan Dinas Perkebunan Jatim dan Puslit Jember).
2. Pelatihan mengelola produksi kopi bubuk dan *roaster*/kopi goreng (kerjasama dengan PT Indokom Citra Persada Surabaya)
3. Pelatihan membangun industri kopi dan industri berbasis agro (kerjasama dengan GAEKI Gabungan Eksportir Kopi Indonesia).
4. Pelatihan *strategy, product, and inovation marketing management* (kerjasama dengan Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis).

Kopi yang diproduksi oleh Pesantren Mukmin Mandiri baik dalam bentuk kopi biji goreng maupun kopi bubuk, adalah kopi biji jenis Robusta dan Arabika. Bahan baku kopi diperoleh dari pabrik PT Indokom Sidoarjo dalam bentuk berupa biji kopi mentah, kemudian dimasukkan ke PT Golden Harvestindo untuk menjalani proses *roasting* (penggorengan). Setelah itu baru dibawa ke Pesantren Mukmin Mandiri untuk selanjutnya dikemas⁵¹ dalam berbagai bentuk dan ukuran. Pesantren Mukmin Mandiri lebih memfokuskan diri untuk memproduksi biji kopi Robusta, karena selain aromanya yang khas, juga sangat diminanti oleh mayoritas masyarakat Indonesia.⁵²

⁵¹ Proses pengemasan dikerjakan langsung oleh santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri di bawah pengawasan PT Mutiara Dewi Jayanti milik Pesantren Mukmin Mandiri.

⁵² Hasil wawancara dengan Avan Fauri pada tanggal 7 Oktober 2015.

Mahkota Raja Blend Doa adalah merek kopi yang diproduksi pesantren ini, dan pencantuman kata “Blend Doa” pada setiap kemasan kopi “Mahkota Raja” adalah sebagai bentuk *tabarruk* (mengharapkan berkah). Penjualan kopi di Pesantren Mukmin Mandiri rata-rata mencapai 30-35 ton setiap bulannya dengan omzet milyaran rupiah. Rata-rata kopi dijual dengan harga per/kg Rp. 30.500 (biji goreng dan bubuk).⁵³ Wilayah distribusinya hampir semua pasar di Surabaya, Gresik, Madura, Bojonegoro, Tuban, Mojokerto, Jombang, dan Madiun. Bahkan sudah membuka jaringan pasar di Jepang dan Australia. Untuk pemasaran, para santri biasanya memakai sepeda motor untuk skala kecil, mobil box untuk skala sedang, dan mobil truk dengan skala besar.⁵⁴

Program pesantren lainnya yang termasuk ke dalam kurikulum *entrepreneurship* dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Ngaji fikih entrepreneurship*

Ngaji fikih entrepreneurship adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pengelola Pesantren Mukmin Mandiri, agar para santrinya memiliki pengetahuan yang baik, terkait dengan cara mencari dan memanfaatkan harta. Fikih *entrepreneurship* adalah kajian yang bersifat tematik terhadap ayat-ayat atau hadits yang terkait dengan bisnis.

⁵³ Ini adalah harga pada bulan April 2014, sedangkan harga pada bulan Oktober 2015 adalah 35.000/kg. Ada perbedaan capaian produksi bulanan antara yang tertulis di Majalah Mukmin Mandiri yang terbit pada April 2014 dengan hasil wawancara pada tanggal 7 Oktober 2015 dengan Avan Fauri, salah seorang santri Pesantren Mukmin Mandiri yang bekerja di bagian administrasi. Ia mengatakan bahwa jumlah produksi mencapai 20 ton biji kopi setiap bulannya.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Avan Fauri pada tanggal 7 Oktober 2015.

Kesalahan dalam memaknai harta akan berpengaruh pada cara memperoleh dan memanfaatkan harta tersebut. Harta bagi seorang mukmin sejati, merupakan sarana yang baik dalam mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Sebaliknya, jika ia berada dalam genggamannya orang yang tidak baik, maka akan menjadi bencana bagi kemanusiaan.

Ngaji fikih entrepreneur ini dilakukan tiga bulan sekali, selain ditetapkan sebagai kurikulum wajib bagi setiap santri, kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat luas. Peserta pengajian biasanya dari kalangan ibu-ibu yang bergabung dalam sebuah kelompok pengajian, demikian juga bapak-bapak. Pengajian ini tidak dikhususkan bagi mereka yang telah menjadi pengusaha saja, tapi juga orang-orang yang akan memulai usaha, dan ingin tahu bagaimana memulai sebuah usaha.⁵⁵

2. *Ngaji sugih*

Ngaji sugih adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan sekali, yaitu pada minggu pertama setiap bulannya. Pengajian ini menjadi salah satu kurikulum di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, sebagai media untuk memperluas wawasan terkait dengan kewirausahaan. Materinya mencakup materi-materi yang terkait dengan ekonomi syariah, permasalahan-permasalahan yang bersifat kontemporer dalam bidang ekonomi, serta bagaimana mencari dan memanfaatkan peluang untuk bisnis.

Pengajian yang dalam pengantarnya banyak memakai bahasa Jawa ini, selain diperuntukan bagi santri Mukmin Mandiri, juga terbuka untuk kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak majelis taklim yang menjadi mitra pesantren. Salah satu yang

⁵⁵ Hasil wawancara dengan kiai zakki pada tanggal 7 Oktober 2015.

mendasari sehingga dalam bahasa pengantarnya memakai bahasa Jawa, karena pesertanya terdiri dari para pelaku usaha kecil yang kesehariannya selalu berbahasa Jawa. Di sisi lain, mereka adalah orang-orang yang tidak terbiasa dengan bahasa dan istilah kaum akademisi.

3. *Ngaji* sufi ala saudagar

Ngaji sufi ala saudagar adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode ceramah, dimana seorang kiai menyampaikan pengajian di hadapan para jama'ah yang hadir menjadi peserta. Pengajian ini dikhususkan untuk santri (baik yang mukim maupun yang tidak mukim), serta sebagian jama'ah pengajian yang telah menjadi mitra Pesantren Mukmin Mandiri, dan telah memiliki usaha. Jadi sifat pengajian ini lebih tertutup dan lebih khusus, karena hanya dihadiri oleh peserta dari kalangan tertentu (pengusaha).

Pengajian ini bertujuan agar setiap santri dan para pengusaha, memiliki pengetahuan terkait dengan makna harta yang sesungguhnya. Ada dua tipe manusia dalam menyikapi harta. *Pertama*, mereka yang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menempuh segala cara, yang haram maupun yang halal. *Kedua*, mereka yang mengumpulkan harta hanya dari sumber yang halal saja. Kedua tipe manusia ini, bisa jadi menikmati hartanya sendiri dan tidak ingin berbagi dengan mereka yang lemah. Jadi tujuan pengajian ini adalah memberi pemahaman kepada para pengusaha bahwa mencari harta adalah bagian dari ibadah. Sehingga dalam mencari harta selalu dengan niat ibadah, cara mendapatkan harta harus benar dan memanfaatkan harta selalu ke jalan yang benar.

Dalam proses pendidikan kemandirian ekonomi terdapat beberapa poin yang akan dijelaskan secara terpisah:

Pertama, metode. Fungsi metode pendidikan sangat strategis dalam sistem pendidikan dan sangat berpengaruh pada tujuan pendidikan serta berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi sebuah proses pendidikan. Selain itu, metode pendidikan juga akan sangat berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menerima sejumlah pelajaran yang ada.

Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo pada sistem pendidikannya, menerapkan metode pendidikan dengan pendekatan *learning community* (masyarakat belajar atau belajar kelompok).⁵⁶ *Learning community* sebagai metode yang terpilih, diyakini mampu mengantar setiap peserta didik menjadi *output* yang ideal, sebagai mana yang telah dijelaskan dalam tujuan pendidikan. Hal ini terlihat dalam berbagai proses belajar mengajar yang ada di Pesantren Mukmin Mandiri, baik teoritik maupun praktik.

Metode belajar dengan pendekatan *learnig community*, akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan tidak memberatkan baik santri maupun guru. Proses belajar mengajar, teoritik maupun praktik, palajaran diniyah maupun pelajaran *entrepreneurship*, semuanya berlangsung dalam suasana nyaman dan penuh kebersamaan.⁵⁷

Kedua, santri. Semua santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri adalah mahasiswa dan mahasiswi yang aktif kuliah di beberapa perguruan tinggi di Surabaya, seperti Universitas Islam Negeri

⁵⁶ <http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/13/pesantren-mukmin-mandiri-sidoarjo/>, diakses pada tanggal 7 Nopember 2018.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kiai M. Suadi Mukmin pada tanggal 7 Oktober 2015.

(UIN) Sunan Ampel, Universitas Sunan Giri, dan Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. Sebelum menjadi santri, mereka terlebih dahulu melalui beberapa proses ujian, seperti ujian membaca Al-Qur'an dan wawancara *entrepreneurship* (kewirausahaan).

Santri yang tinggal di asrama disebut santri *mukim*, sedangkan santri yang tidak berasrama disebut santri non asrama (santri *kalong*). Santri yang tinggal di pesantren terikat dengan aturan-aturan pesantren serta wajib mengikuti berbagai macam program pesantren, baik yang terkait dengan program pendidikan kepesantrenan maupun program yang terkait dengan pendidikan *entrepreneur* (wirausaha). Adapun santri yang tidak tinggal di pesantren, status mereka bebas atau tidak terikat dengan aturan-aturan khusus sebagai mana santri *mukim*. Mereka yang tidak *mukim*, hanya mengikuti beberapa program pesantren.

Jumlah santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri adalah 250 orang,⁵⁸ yang *mukim* atau berasrama adalah 25 orang, 24 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.⁵⁹ Sedangkan sisa dari jumlah tersebut termasuk ke dalam santri yang tidak *mukim*. Santri yang berasrama terhitung sedikit jika dibanding dengan pondok pesantren pada umumnya, karena keterbatasan tempat. Beberapa target yang terkait dengan kurikulum kepesantrenan adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, minimal mereka harus hafal juz 30 (juz 'amma). Mereka juga dituntut untuk bisa mengkhatamkan

(menyelesaikan) Al-Qur'an 30 juz setiap minggunya.⁶⁰ Sebagian dari santri yang tinggal berasrama telah menyelesaikan hafalannya 30 juz di Pesantren Mukmin Mandiri ini.

Konsep "*fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah*" terjawab di pesantren ini, sebab pada umumnya pesantren menerapkan sistem santri membayar uang bulanan pesantren. Pesantren Mukmin Mandiri tidak membebani pembayaran kepada semua santrinya, sebaliknya pihak pengelola pesantrenlah yang membayar santri. Insentif (gaji) mereka bervariasi, sesuai dengan posisinya. Sejak awal telah ditanamkan pada diri setiap santri, untuk memberi sesuatu yang bersifat materi kepada orang tua mereka, bukan sebaliknya yaitu menunggu kiriman dari orang tua, karena para santri telah mendapatkan penghasilan selama ia menjadi santri.⁶¹

Ketiga, kiai. Keberadaan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo tidak terlepas dari ide besar pendirinya, Dr. K.H. Muhammad Zakki, M.Si.

Muhammad Zakki mulai menekuni usaha kopi dari mengelola lahan kopi milik orang lain, hingga ia bisa membeli lahan sendiri seluas 650 hektare di daerah Tulung Agung. Peraih gelar Doktor di bidang Ilmu Manajemen Strategik di Universitas Widyamandala Surabaya ini, banyak mendapatkan pelajaran dari Sudomo Mergonoto (bos kopi Kapal Api), salah satu pengusaha kopi di Jawa Timur.⁶²

⁵⁸ <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/05/18/74493/diajari-entreprenur-santri-harus-siap-bersaing-diakses-tanggal-7-Nopember-2018>.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Gus Heri pada tanggal 7 Nopember 2018.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ivan Fauri pada tanggal 7 Oktober 2015.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ivan Fauri pada tanggal 7 Oktober 2015.

⁶² Hasil wawancara dengan Ivan Fauri pada tanggal 7 Oktober 2015.

Sebagai pimpinan pondok sekaligus pengusaha sukses, KH. Zakki berusaha melakukan pengkajian ulang kurikulum pesantren yang ada, ia berusaha mengarahkan orientasi pendidikan pesantren yang dikelolanya pada pemberdayaan ekonomi (*entrepreneurship*). Hal tersebut menurut dirinya lebih sesuai dengan tuntutan segmentasi pasar atas ketersediaan wirausahawan yang handal dalam memenuhi kebutuhan pasar.⁶³

Kiai Zakki sebagai pimpinan pondok sekaligus konseptor pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, akan memberi pengaruh besar pada kualitas dan kesuksesan pendidikan yang dikelolanya.

Fungsi kiai yang mampu mendorong kemajuan pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri adalah karena keberadaan kiai disegani dan cukup berpengaruh di daerah Sidoarjo dan Surabaya. Selain karena keilmuannya di bidang keislaman, juga karena dia seorang ekonom yang sangat berpengalaman.

Ketokohan kiai yang cukup dikenal di kalangan masyarakat awam sampai pejabat tinggi. Dengan ketokohnya, dia mampu membuka akses pasar secara luas. Kesuksesan kiai menjadi miliarder melalui usahanya sebagai eksportir kopi dalam dan luar negeri. Dirinya telah mapan dan sangat mandiri secara ekonomi, sehingga pendidikan kemandirian ekonomi yang dikelolanya sangat mungkin untuk dapat berjalan dengan lancar.

Keempat, fasilitas. Pendidikan kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo,

mencakup; kamar santri, ruang belajar santri, ruang perpustakaan, aula pesantren, *free* akses internet, ruang praktek produksi, Ruang praktek pemasaran, mushalla, 2 unit mobil (mobil box dan mobil Truk) untuk pemasaran/distribusi, set komputer dan printer untuk bagian keuangan dan administrasi.

Proses evaluasi pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, sangat terkait dengan tujuan pendidikan, profil *output* yang akan dihasilkan, dan sejauh mana implementasi konsep *entrepreneurship* yang dikelola oleh santri bisa berjalan dengan baik.

Untuk kurikulum diniyah atau keagamaan, evaluasi dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu setiap bulan *Rabi'ul Awwal* dan *Sya'ban*. Adapun untuk kurikulum *entrepreneurship*, evaluasi dilakukan setiap akhir bulan. Proses evaluasi yang terkait dengan kurikulum *entrepreneurship* dilakukan dengan model pengawasan, di antara indikatornya mencakup kedisiplinan, keuletan, tanggung jawab, amanah, dan percaya diri.

Konsep pendidikan kemandirian ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri adalah konsep pendidikan integratif. Orientasi dari pendidikan tersebut berpusat pada aspek-aspek kehidupan *duniawiyyah* dan *ukhrawiyyah* sekaligus. Orientasi pendidikan yang integratif ini sering diungkapkan dalam sebuah kalimat singkat, "*fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah*" (sukses di dunia dan bahagia di akhirat).

Proses pendidikan dilakukan dengan memaksimalkan potensi peserta didik pada aspek diniyah, yaitu penguasaan terhadap kurikulum kepesantrenan. Selain itu,

⁶³ Hasil wawancara dengan Ivan Fauri pada tanggal 7 Oktober 2015.

mereka juga dituntut untuk maksimal dalam aspek *entrepreneurship* agar mereka mampu mandiri secara ekonomi (finansial).

Implementasi konsep pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, dilakukan dengan memberikan porsi 15-30% teoritik dan selebihnya adalah praktek. Terkait dengan *entrepreneurship*, mereka lebih banyak waktu dalam praktek bisnis; mulai dari produksi, marketing, administrasi, dan logistik.

Tingginya porsi pada aspek praktik di lapangan dari aspek teoritik, akan mengantar para santri untuk siap mandiri saat berhadapan dengan dunia luar, dan ini adalah kekuatan dalam implementasi konsep ini. Di sisi lain, dalam implementasinya, juga terdapat kelemahan yang membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan.

Di antara poin yang perlu penyempurnaan adalah bahwa siswa yang ada hanya menjalankan satu bisnis tertentu saja, yaitu pengelolaan biji kopi. Hal tersebut menyebabkan para siswa tidak mengenal bentuk bisnis yang lainnya. Masalah lainnya, proses belajar mengajar yang tidak ideal karena fasilitas pendidikan hanya sedikit, tenaga pengajar yang terbatas, dan terutama karena para siswanya, saat ini berkuliah di berbagai perguruan tinggi di Sidoarjo dan sekitarnya/wilayah terdekat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data lapangan yang telah dideskripsikan sebagai hasil dan temuan pada penelitian ini, konsep pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo belum ideal. Secara konsep,

masih terlalu fokus pada *output* santri yang siap mejadi pengusaha dengan bekal keagamaan yang sangat minim. Secara aplikatif, santri lebih difokuskan untuk menjadi tenaga kerja siap pakai dari menjadi pengusaha. Karena hakikatnya, santri hanya mengelola usaha milik kiai yang juga sebagai pimpinan pondok. Dengan demikian, ada kesenjangan antara konsep dan implementasi dalam konsep pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muh. Ali, dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: Pustaka Pesantren.
- Didin, H. (2000). *Membangun Kemandirian Ummat di Pedesaan: Ikhtiar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*. Bogor: Pesantren Darul Fallah.
- Halim, A. dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Jazim, H. dan Mustafa Lutfi, M. (2010). *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah.
- Koran Seputar Indonesia, edisi Minggu 17 Juni 2012.
- Majalah Mukmin Mandiri, Edisi Perdana (Februari-April 2014).
- Masyahari. (2012). *Jurus Kaya Orang Muslim*. Jakarta: RMBOOKS.
- Maulida, A. (2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

- Maya, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid Irsân Al-Kîlânî. *Jurnal Edukasi Islami*, 01(01).
- Maya, R. (2015). Perspektif Islam tentang Konsep *Life Skill Education*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).
- Melani, L. (2015). *Studi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karimah*. Bogor: Disertasi UIKA.
- Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Nurcholis, M. (t.t.). *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Radar Surabaya edisi Senin, 22 Juli 2013.
- Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam Paradigma teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penulis Rumah Kitab. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Tim Pegembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Webe, A. (2009). *7 Langkah Sederhana untuk Mengubah Hidup Menjadi Lebih Bermakna*. PT Elex Media Komputendo.
- <http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/13/pesantren-mukmin-mandiri-sidoarjo/> diakses pada tanggal 7 Nopember 2018.
- <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/05/18/74493/diajari-enterpreneur-santri-harus-siap-bersaing> diakses tanggal 7 Nopember 2018.
- <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/91>.